

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan`

Menurut (Sujarweni, 2017: 1) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan dapat juga diartikan sebagai catatan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan berupa informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk meguji kebenaran dalam menggambarkan kinerja perusahaan yang terjadi dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Menurut (Sodikin & Riyono, 2012: 23) laporan keuangan adalah hasil informasi-informasi dari siklus akuntansi yang sudah difinalisasi oleh perusahaan dimana informasi tersebut dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut (Hasanuh, 2011: 119) laporan keuangan merupakan hasil dan proses yang disajikan sebagai alat media untuk berkomunikasi dan pertanggungjawaban terhadap berbagai aktivitas perusahaan yang dilakukan kepada para pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, biasanya laporan keuangan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca dan laporan arus kas.

Menurut (Hery, 2014: 3) laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi bagi para pemakai laporan/pihak-pihak yang berkepentingan sebagai suatu dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan

keuangan juga disebut sebagai serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data dalam transaksi bisnis perusahaan ataupun alat-alat pengkomunikasian data keuangan perusahaan.

Menurut (Sodikin & Riyono, 2012: 23) Tujuan dari sebuah laporan keuangan dapat ditinjau dari perspektif informasi dan perspektif pertanggungjawaban. Dalam (SAK ETAP, 2009: 2.1) tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapa pun yang membutuhkan informasi tersebut. Sedangkan, perspektif pertanggungjawaban (*Stewardship*) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.1.1 Para Pengguna Informasi Akuntansi

Berkean informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat bervariasi maka dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal (Hery, 2014 :11-12) :

1. *Internal User*, terdiri dari:

- a. Direktur dan Manajer Keuangan

Direktur dan Manajer Keuangan membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya kas yang jumlah kas yang bisa dialokasikan

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya tepat waktu kepada kreditor.

b. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran

Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan untuk melihat tingkat keefektifan atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan oleh perusahaan.

c. Manajer dan Supervisor Produksi

Manajer dan Supervisor Produksi membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan harga jual produk per unit.

2. *External User* terdiri dari:

a. Investor

Investor memerlukan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau menjual saham serta menilai prospek pada perusahaan yang akan diinvestasikannya.

b. Kreditor

Kreditor memerlukan informasi akuntansi untuk memperkecil atau menghindari risiko atas pemberian pinjaman uang kepada pihak yang membutuhkannya.

c. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi akuntansi dalam menghitung dan menetapkan pajak penghasilan yang harus disetor ke dalam kas negara.

d. Badan Pengawas Pasar Modal

Badan Pengawas Pasar Modal memerlukan informasi akuntansi dalam laporan keuangan untuk melindungi para investor. Di Amerika, badan ini dikenal dengan nama *Securities and Exchange Commission* (SEC).

2.1.2 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2013:196) Tujuan perusahaan yang paling utama ialah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas ataupun dikenal juga dengan rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Selanjutnya (Kasmir, 2013:196) mengartikan rasio profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dengan melalui penilaian kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan, selain mencari keuntungan rasio ini juga melihat perkembangan perusahaan dari rentang waktu tertentu, melihat apakah perusahaan

mengalami laba atau rugi serta mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2013:196)

Menurut (Fahmi, 2011) profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besar atau kecilnya tingkat laba yang diperoleh dari penjualan maupun investasi.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan(Hery, 2015: 192).

1. Dapat menilai seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi
2. Untuk membandingkan posisi keuangan perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya
3. Bisa menggunakan informasi yang didapatkan untuk melacak perkembangan laba bersih dari waktu ke waktu.
4. Dapat menghitung atau memprediksi jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari total aset yang ada.
5. Bisa menggunakan total ekuitas yang telah ditanamkan dalam perusahaan untuk menghitung besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan.
6. Dengan total penjualan bersih yang diperoleh dalam masa periode yang bersangkutan untuk mengukur margin laba kotor.

7. Dapat menggunakan penjualan bersih sebagai dasar untuk menghitung marjin laba operasional.
8. Untuk mengukur marjin laba atas penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Rasio - Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba (Hery, 2015: 193) :

1. Hasil Pengembangan atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset ialah rasio yang dapat melacak berapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan berdasarkan kontribusi setiap dana yang ditanam dalam total aset yang ada. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}} \quad \textbf{Rumus 2.1 ROA}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk melihat banyaknya laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan setiap dana yang ditanamkan dalam total ekuitas yang ada. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin

tinggi jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}} \quad \text{Rumus 2.2 ROE}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor dapat dibidang sebagai rasio yang dapat digunakan perusahaan menggunakan nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan untuk mengukur persentase laba kotor. Semakin tinggi rasio ini maka dapat menunjukkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi dalam perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.3 GPM}$$

4. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan sebagai dasar perhitungan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi bagian produksi dan pemasaran dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.4 NPM}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah hasil pengembalian aset (*return on assets*). Rasio ini digunakan mengukur seberapa besar jumlah

laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015: 193).

2.1.3 Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2011: 62). Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

Rasio *Leverage* atau sering disebut juga Rasio Solvabilitas memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, gambaran tentang seberapa besar hutang yang ada dip perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada (Gumanti, 2011:113). *Leverage* pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Leverage* ini juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan.

Analisis DER mengukur risiko perusahaan dalam melakukan pinjaman perusahaan untuk memenuhi dana sebagai modal operasional dengan menggunakan total hutang (hutang jangka pendek maupun jangka panjang yang dipunyai perusahaan dalam memenuhi modal operasional tersebut). Tidak ada

batasan berupa DER yang aman bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya debt to equity ratio yang lewat 66% dianggap berisiko (Fahmi, 2011: 63).

Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Dimana *leverage* mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Ada hubungan yang sangat erat antara *leverage* dengan *return* saham. Dengan hadirnya *leverage* di dalam *return* saham sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan untuk kedepannya.

Menurut (Kasmir, 2013:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yakni :

1. Para kreditor bisa mencari informasi atas kondisi perusahaan saat ini;
2. Bisa mengetahui kemampuan untuk membayar biaya yang bersifat tetap;
3. Mencari titik keseimbangan aktiva dengan modal perusahaan;
4. Para pengguna informasi dapat mengetahui berapa aktiva yang dapat dipengaruhi oleh hutang perusahaan;
5. Dapat mengetahui berapa hutang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh aktiva dalam perusahaan;
6. Dapat mengetahui banyaknya modal yang ditanamkan yang telah menjadi hutang berjangka panjang;
7. Dapat mencari tahu berapa dana pinjaman yang seharusnya ditagih oleh perusahaan.

Intinya adalah dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dari informasi tersebut, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu untuk menyeimbangkan penggunaan modal dan melihat apakah kebijakan tersebut sesuai dengan perusahaan atau tidak.

2.1.3.1 Rasio - Rasio Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta ukuran besarnya dana yang diperoleh dari kreditur. Rasio-Rasio leverage dihitung dengan dua cara : pertama, risiko utang diukur dari sudut laporan rugi laba. kedua, data neraca diamati dan digunakan untuk dapat mengetahui jumlah dana dan proporsi pinjaman yang digunakan perusahaan (Kodrat, 2010:235). Menurut (Kasmir, 2013:156-163) jenis – jenis rasio leverage yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) adalah rasio utang dimana digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau bisa dikatakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka hutang akan semakin banyak. Sebaliknya, semakin rendah *Debt to Asset Ratio* berarti semakin sedikit pula hutang yang akan dibiayai perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.5 DAR

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan *antara* total utang dengan total ekuitas atau bisa dikatakan rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan akan semakin baik dianggap oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* berarti dianggap kurang baik oleh perusahaan karena semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.6 DER

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.7
LTDtER

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar biaya

bunga tahunannya. Semakin tinggi *Times Interest Earned* menunjukkan situasi yang aman bagi kreditor karena semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman kreditor. Sebaliknya, apabila semakin rendah rasio *Times Interest Earned* berarti semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan biaya lainnya

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{Interest} \quad \text{Rumus 2.8 TIE}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage (FCC) merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Semakin tinggi rasio *Fixed Charge Coverage (FCC)* akan semakin baik bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sebaliknya, apabila semakin rendah rasio *Fixed Charge Coverage (FCC)* dinilai kurang baik dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

$$\text{Fixes Charge Coverage} = \frac{EBIT + Biaya Sewa}{Interest + Biaya Sewa} \quad \text{Rumus 2.9 FCC}$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2013:158).

2.1.4 Aktivitas

Menurut (Fahmi, 2011: 65) Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur/menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menunjang atau meningkatkan aktivitas perusahaan.

Menurut (Prihadi, 2009:33) Aktivitas adalah peranan aset tetap ataupun aset lancar yang dianggap sebagai suatu bentuk investasi dalam mendukung terciptanya penjualan perusahaan.

Menurut (Gumanti, 2011:116) Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi di perusahaan yang terjadi secara cepat dan diselesaikan, tidak harus menunggu dalam waktu yang lebih lama, khususnya yang terkait dengan penjualan dan persediaan.

Selanjutnya menurut (Purba, 2013:38) Aktivitas berperan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tinggi atau rendahnya rasio untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan.

Melalui rasio aktivitas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang telah dipercayakannya untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio aktivitas, pihak manajemen dapat menunjang aktivitas operasi suatu perusahaan. Disamping pihak internal perusahaan tersebut, rasio aktivitas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Rasio Aktivitas dapat digunakan oleh investor untuk

memantau/mengetahui baik atau tidaknya keuangan dalam suatu perusahaan sehingga bisa menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya yang secara langsung akan berpengaruh kepada harga saham.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan (Kasmir, 2013: 173) :

1. Dapat mengetahui waktu untuk menagih piutang yang belum ditagih dalam satu *period*.
2. Dapat mengetahui berapa sisa piutang tak tertagih yang dijadikan sebagai beban perusahaan.
3. Menghitung sisa persediaan yang disimpan dalam gudang masih bertahan berapa lama jika digunakan untuk menjual ke pelanggan.
4. Dapat mengetahui estimasi jumlah penjualan yang dihasilkan dalam satu tahun dengan mencari angka perputaran modal kerja perusahaan.
5. Dapat mencari informasi tentang aset tetap yang akan digunakan untuk dihitung sisa berapa kali dana untuk diinvestasikan ke perusahaan dalam satu tahun.
6. Dapat mencari informasi mengenai perbandingan untuk berapa aset yang akan digunakan pada awal penjualan.

2.1.4.2 Rasio – Rasio Aktivitas

Rasio – Rasio Aktivitas dapat dibagi menjadi 2 (Prihadi, 2009:34) :

Short Term (Operating) Activity

Short term activity akan berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakili kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang, persediaan dan hutang usaha yang dimiliki.

1. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) adalah rasio yang mengindikasikan perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan. Rasio ini sering dipakai oleh perusahaan yang bergerak dalam perdagangan dan manufaktur. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap persediaan yang perlu dicatat, antara lain :

- a. Pada jenis barang musiman, perputaran yang rendah merupakan indikasi yang buruk terutama dinegara yang mempunyai 4 musim karena persediaan yang tidak laku dianggap tidak bernilai lagi.
- b. Pada perusahaan manufaktur perlu dibedakan persediaan ke dalam : bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi. Barang setengah jadi dan bahan jadi perlu dilihat dari tingkat lakunya di pasar sedangkan bahan baku lebih baik dilepaskan dalam kondisi terpaksa.

$$Inventory Turnover = \frac{Cost\ of\ Good\ Sold}{Inventory}$$

Rumus 2.10

Inventory Turnover

2. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover (Perputaran Piutang) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit atau piutang usaha dan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan. Dengan penjualan

kredit diharapkan total penjualan meningkat, laba juga ikut meningkat seiring dengan risiko yang juga meningkat. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen piutang perusahaan dikelola dengan baik, sebaliknya jika rasio yang rendah dibandingkan sebelumnya maka piutang perusahaan tidak berjalan dengan baik. Piutang yang rendah kemungkinan disebabkan oleh kurang efektifnya bagian penagihan melakukan fungsinya atau bagian distributor tidak konsisten dalam pelunasannya.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Trade Receivable}}$$

Rumus 2.11
*Receivable
Turnover*

3. *Payable Turnover* (Perputaran Hutang)

Payable Turnover (Perputaran Hutang) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang usaha. Perusahaan biasanya memanfaatkan hutang usaha sebaik mungkin karena hutang ini bebas bunga. Semakin cepat perputaran hutang maka berarti semakin cepat juga hutang yang akan dilunasin, sebaliknya jika perputaran piutang semakin lama maka lama hutang tersebut akan dilunasin. Kemampuan memperoleh hutang antara lain akan tergantung pada posisi tawar perusahaan terhadap pemasok, *track record* perusahaan sebagai peminjam, keterkaitan perusahaan dengan pemasok, seperti satu kelompok usaha/grup atau tidak.

$$\text{Payable Turnover} = \frac{\text{Purchase}}{\text{Account Payable}}$$

Rumus 2.12
Payable Turnover

4. *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover (Perputaran Modal Kerja) adalah rasio yang mengukur perputaran modal kerja. Perusahaan yang beroperasi secara normal akan mempunyai modal kerja bersih positif, yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar melebihi hutang lancar. *Sebaliknya*, ketika hutang lancar melebihi aktiva lancar maka modal kerja akan negatif. Perputaran yang semakin tinggi semakin baik bagi perusahaan, sementara apabila negatif maka menunjukkan perusahaan tersebut kekurangan modal kerja.

$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Working Capital}}$	Rumus 2.13 WCT
---	-----------------------

Long Term Activity

Long term activity adalah aktivitas yang lebih berorientasi pada penggunaan aktiva tetap.

1. *Fixed Asset Turnover*

Aktiva tetap adalah sarana yang digunakan dalam menghasilkan penjualan. Karakteristik aktiva tetap adalah : Umurnya lebih dari 1 tahun, nilai yang besar dan pembelian aktiva tetap sering melibatkan pendanaan dari pihak ketiga. Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur akan mengalami penurunan aktiva tetap pada saat terjadi investasi. Sementara perusahaan dengan aktiva tetap terpisah seperti bisnis taksi lebih bisa mempertahankan perputaran aktiva tetapnya, karena kenaikan penjualan bisa diikuti dengan kenaikan investasi aktiva tetap yang sebanding.

$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$	<p>Rumus 2.14</p> <p><i>Fixed Asset Turnover</i></p>
---	---

2. Total Asset Turnover (TAT)

Total asset turnover adalah rasio mengukur keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$	<p>Rumus 2.15</p> <p><i>Total Asset Turnover</i></p>
---	---

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan Total Turnover Asset. Rasio ini digunakan mengukur seberapa baik dukungan yang dapat diperoleh keseluruhan aset dalam menunjang penjualan (Prihadi, 2009:41).

2.1.5 Nilai Pasar

Menurut (Fahmi, 2011: 70) Nilai Pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan terutama untuk masa yang akan datang.

Menurut (Sirait, 2017: 154) Nilai Pasar adalah rasio yang menggambarkan posisi perusahaan dalam perdagangan korporasi/industry yang biasa berlaku untuk perusahaan yang telah go public, walaupun nilai pasar tidak dimuat dalam laporan keuangan.

Menurut (Simatupang, 2010:21-22) Nilai Pasar merupakan nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan investor terhadap prospek perusahaan. Jika semakin tinggi rasio nilai pasar maka akan memperlihatkan kinerja perusahaan akan menurun saham dan harga saham yang menurun.

2.1.5.1 Rasio - Rasio Nilai Pasar

Rasio ini sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio nilai pasar (Sirait, 2017: 70-71) :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan keuntungan yang akan diberikan kepada para pemegang saham atau investor untuk tiap lembar saham yang dipegangnya. Rasio ini dihitung dengan laba bersih untuk saham biasa dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Fahmi, 2011: 70).

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih untuk Saham Biasa}{Rata-rata saham biasa yang beredar}$$

Rumus 2.16
EPS

2. *Price Earning Ratio* (Laba terhadap Harga Saham Biasa)

Price Earning Ratio merupakan rasio yang mengukur pengaruh laba bersih terhadap harga saham pasar pada perusahaan. Makin besar laba per lembar maka akan membawa pengaruh permintaan terhadap saham cenderung membuat harga saham naik atau sebaliknya. Rasio ini dihitung

dengan membandingkan harga saham terhadap laba per lembar saham (Sirait, 2017: 154).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}} \quad \text{Rumus 2.17 PER}$$

3. *Dividen Yield Ratio* (Rasio Hasil Dividen)

Dividen Yield Ratio merupakan rasio yang menjelaskan atau mendeskripsikan persentase dividen yang diberikan terhadap harga pasar saham yang ada. Rasio ini digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam pembayaran dividen kepada para investor atau pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membandingkan dividen kas yang dibayar per lembar saham terhadap harga pasar saham.

$$\text{Dividen Yield Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Harga Per Lembar Saham}} \quad \text{Rumus 2.18 DYR}$$

4. *Dividen Payout Ratio* (Rasio Pembayaran Dividen)

Dividen Payout Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar dividen saham biasa dari laba bersih yang diperoleh. Rasio ini diketahui dengan membandingkan dividen kas yang dibayar untuk saham biasa terhadap laba bersih

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Pembayaran Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \quad \text{Rumus 2.19 DPR}$$

2.1.6 Pasar Modal

Menurut (Dyah & Suratman, 2017) Pasar modal merupakan salah satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk diperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang, khususnya obligasi dan saham. Dengan adanya pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga kegiatan ekonomi diberbagai sektor mengalami peningkatan.

Menurut (Untung, 2011: 7-8) secara teoritis pasar modal diartikan sebagai tempat atau pasar yang mempertemukan penawar dan peminta dana untuk memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk modal sendiri maupun utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta.

Manfaat adanya pasar modal yaitu :

1. Menyediakan sumber pembiayaan bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Dengan keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi maka alternatif investasi yang dapat memberikan potensi keuntungan dengan risiko bisa diperhitungkan.
3. Dengan keterbukaan dan profesionalisme maka dapat memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, serta menciptakan iklim yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses kontrol social.
6. Menyediakan *leading indicator* bagi *trend* ekonomi negara.

Keberhasilan pembentukan pasar modal, dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Secara rinci faktor-faktor yang mempunyai keberhasilan pasar modal antara lain sebagai berikut (Dyah & Suratman, 2017: 176) :

1. Supply sekuritas. Faktor ini menjelaskan tentang jumlah perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.
2. Demand akan sekuritas. Faktor ini menjelaskan bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan dalam membeli sekuritas yang ditawarkan.
3. Kondisi politik dan ekonomi. Faktor ini menjelaskan bahwa kondisi politik yang stabil akan ikut membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* suatu sekuritas.
4. Masalah hukum dan peraturan. Pembeli sekuritas pada dasarnya hanya mengandalkan diri pada informasi yang telah disediakan oleh perusahaan yang sudah menerbitkan sekuritasnya. Peraturan diperlukan berguna untuk melindungi pemodal yang mengandalkan informasi-informasi yang tidak benar dan menyesatkan.

2.1.7 Return Saham

Menurut (Simatupang, 2010: 19) saham adalah surat berharga yang terdapat kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan yang menerbitkan saham. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai

tujuan mendapatkan return/keuntungan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Menurut (Gumanti, 2011: 53) Pengertian return adalah keuntungan (profit) atau kerugian (loss) atas investasi dan terdiri atas aliran kas ditambah dengan setiap perubahan dalam nilai investasi. Perubahan dalam nilai investasi apabila positif disebut *capital gain*, apabila negatif maka disebut *capital loss*.

Menurut (Hadi, 2013: 194) Pengertian return adalah tingkat keuntungan atau imbal hasil yang diterima oleh pemodal atas suatu investasi yang telah dilakukannya. Return saham berbanding positif dengan risiko, artinya semakin besar risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, maka return (keuntungan) akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan return saham merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena menginvestasikan dananya, keuntungan dari return saham dapat berupa dividen (Yield) dan keuntungan dari selisih harga saham sekarang dengan periode sebelum (*capital gain*).

Menurut (Sutedi, 2013: 95) pemodal mendapatkan 2 keuntungan ketika membeli obligasi atau saham yaitu : komponen-komponen dari return saham adalah *Dividen & Capital Gain*. Dividen merupakan pembagian sebagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Jika seorang pemodal ingin menerima *dividen* atas saham yang dibeli maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu tertentu (*cum date*). Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai atau dividen stock.

Komponen kedua dari return saham adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrument investasi (Simatupang, 2010:53). Capital gain sangat bergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar saham. Dengan adanya perdagangan di pasar saham maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang mem berikan *capital gain*. Return seringkali dinyatakan dalam perubahan dalam nilai aset atau disebut *capital gain* ditambah sejumlah penerimaan tunai atau sering disebut *cash distribution* yang dapat berupa dividen yang dapat dilihat dalam suatu persentase atas nilai awal periode suatu investasi.

2.1.7.1 Macam – macam jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut (Sutedi, 2013: 25), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain :

1. Dari segi cara peralihannya :
 - a) Saham Atas Tunjuk (Bearer Stocks)

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam *saham* tersebut atau dibidang saham blanko, sehingga otomatis pemegang saham dianggap sebagai pemilik saham sesuai dengan sertifikat saham yang ada.

- b) Saham Atas Nama (Registered Stocks)

Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan pencatatan dokumen peralihan.

Saham ini memiliki bukti fisik untuk meminimalisasi kemungkinan akan menimbulkan konsekuensi timbulnya risiko keamanan seperti dicuri, hilang atau dipalsukan sehingga pasar modal Indonesia saat ini mengambil kebijakan dalam menawarkan saham kepada publik dalam bentuk perseroan terbatas dan diperdagangkan tanpa fisik melalui perusahaan pialang.

2. Dari Segi hak tagihnya

a) Saham Biasa (Common Stock)

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal, Saham Biasa merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Bagi Pemilik Saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

b) Saham Preferen

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang diharapkan investor (Sutedi, 2013: 95).

Saham Preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (preferen) kepada para pemegangnya untuk didahulukan atau diprioritaskan dalam hal pembayaran dividen terlebih dahulu dengan besarnya yang sudah ditentukan pada saat saham preferen diterbitkan oleh suatu perusahaan. Harga per lembar saham preferen yang ditransaksikan tentu berbeda dengan harga saham biasa, karena harga preferen tergantung

negosiasi pembelian dan penjualan dan tidak mengacu sistem transaksi reguler untuk transaksi saham biasa yang diperdagangkan dibursa efek (Simatupang, 2010:36).

Salah satu indikator penting dalam menilai prospek suatu perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan investor.

2.1.7.2 Karakteristik Saham

Setiap saham yang diperdagangkan dipasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada suatu perusahaan go-public. Nilai dari saham tersebut perlu dipahami oleh investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham dipasar modal.

Adapun nilai pasar dari saham tersebut yaitu (Simatupang, 2010:20):

a) Nilai Nominal (Nilai Pari)

Nilai Nominal saham adalah nilai yang tertera didalam saham, yang diperoleh dari hasil pembagian total modal perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar saat ini. Besar atau kecilnya suatu nilai nominal sangat tergantung dari besarnya modal yang telah disetor disuatu perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan akan digunakan untuk disetor penuh dalam neraca.

b) Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham berbeda dengan nilai nominal, Nilai wajar saham adalah nilai yang ditetapkan oleh para investor atau para analisis pasar modal terhadap setiap saham yang akan diperdagangkan di bursa efek, Nilai nominal hanya berfungsi untuk kepentingan akuntansi dan hukum sehingga setiap investor selalu mencari terlebih dahulu mencari informasi mengenai berapa nilai wajar suatu saham sebelum memutuskan apakah investasi dilakukan atau tidak dilakukan.

c) Nilai Pasar

Nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan go public adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak investor melakukan pembelian saham maka akan semakin tinggi harga pasar saham dan sebaliknya semakin investor memperkirakan kinerja perusahaan akan menurun maka akan menyebabkan para investor melakukan penjualan saham yang dipegangnya dan akan membuat harga saham menurun.

2.1.7.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pada dasarnya harga suatu saham bisa dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham perusahaan, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, kinerja perusahaan di masa yang akan datang dan kondisi ekonomi. Secara umum ada dua pendekatan dalam menilai saham yaitu: *the*

fundamental approach dan *the technical approach*. Yang pertama lebih menitikberatkan pada nilai intrinsiknya yaitu kemampuan masa yang akan datang perusahaan yang dilihat dari keadaan aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan yang kesemuanya itu menggambarkan prospek perusahaan. Sedangkan *technical approach* memusatkan pada bagian harga sekuritas, sehingga sering disebut *charties* yaitu memprediksi untuk masa yang akan datang berdasarkan pergerakan saham di masa lampau dan analisisnya bersifat jangka pendek. Informasi yang diperlukan adalah psikologis investor yang menekankan pada perilaku harga saham, volume perdagangan dan capital gain.

Menurut (Simatupang, 2010:72-79) faktor-faktor yang dominan mempengaruhi/ menyebabkan harga saham perusahaan go-public naik atau turun yaitu :

1. Perkiraan performa perusahaan

Adapun faktor-faktor seperti perkiraan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dibursa yaitu perkiraan tingkat laba, laba per lembar saham (EPS) dan dividen tunai yang akan dibagikan serta tingkat rasio utang dan nilai rasio buku.

2. Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan

Kebijakan korporasi yang diterapkan oleh perusahaan akan mengubah komposisi jumlah saham sehingga sangat berpengaruh dalam mendorong perubahan harga saham perusahaan.

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan dunia usaha memiliki dampak yang besar terhadap fluktuasi harga saham yang akan ditransaksikan di bursa efek seperti: kebijakan yang mengarah ke bidang perpajakan di perseroan terbatas (PT), kebijakan dalam bidang ekspor dan impor, kebijakan perizinan dan kebijakan penanganan limbah industri.

4. Fluktuasi mata uang

Dimana data menunjukkan bahwa melemahnya secara tajam mata uang rupiah terhadap SGD akan menurunkan Indeks Harga Saham. Artinya secara umum harga-harga saham perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan terutama ekspor & impor akan berpengaruh besar karena akan mengalami kenaikan ataupun penurunan dalam laba perusahaan yang disebabkan oleh perubahan *dollar* atau mata uang asing tersebut.

5. Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan

Kondisi ekonomi yang sering tidak stabil seperti tingginya tingkat inflasi, tingkat pengangguran dan menurunnya aktivitas ekonomi serta ketidakstabilan dalam keadaan politik suatu negara dapat menyebabkan pengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di bursa efek.

6. Tingkat suku bunga perbankan

Secara teoritis terdapat hubungan pergerakan antara tingkat suku bunga dan pergerakan harga saham tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga-harga

saham yang diperdagangkan di bursa efek akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya, karena investor saham akan mengalihkan modal yang ditanam ke instrument perbankan lain yang dianggap menguntungkan atau dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

7. Rumor dan sentimen pasar

Semua rumor atau sentiment dapat muncul pada setiap perusahaan yang sahamnya yang telah diperdagangkan dibursa efek yang dampaknya dapat berpengaruh sangat besar terhadap merosotnya secara drastis pada harga saham perusahaan ataupun sebaliknya harga saham akan meningkat secara tajam dalam waktu seketika.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Heryanto, 2016) yang berjudul “*Effect of Liquidity and Profitability to Bank Stock Return in Indonesia Stock Exchange (IDX)*” yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dari likuiditas, dan profitabilitas pada *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009–2010. Sampel penelitian berjumlah 52 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai sebesar $0,014 < 0,05$ dan Profitabilitas dengan dengan nilai $0,021 < 0,05$ sehingga dinyatakan berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ghi, 2015) yang berjudul “*The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of the Firms in Hose*” yang bertujuan untuk meneliti pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan pada *return* saham di perusahaan yang terdaftar di HOSE pada tahun 2010-2013. Sampel penelitian berjumlah 175 perusahaan dan data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai $0,001 < 0,05$ sedangkan Kinerja Keuangan menggunakan rasio ROE dan EPS yang berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai $0,000 < 0,05$ dan CFR dengan nilai $0,1550 > 0,05$ dan TIE dengan $0,0945 > 0,05$ sehingga dinyatakan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dalam penelitian (Sari, 2016) dengan judul “Pengaruh NPM, ROE, EPS Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI” yang bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel NPM, ROE, EPS pada *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Sampel penelitian ini berjumlah 8 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling method*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham dengan nilai NPM sebesar $0,010 < 0,005$ dan EPS sebesar $0,029 < 0,005$. Sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham dengan nilai $0,787 > 0,05$.

Penelitian (Antara, Sepang, & Saerang, 2014) meneliti dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Wholesale* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang *Wholesale Durable & Non Durable Goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sampel penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling method*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* dengan nilai sebesar $0,022 < 0,005$. Sedangkan TAT dan *Current Ratio* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* dengan nilai *Current Ratio* adalah $0,369 > 0,05$ dan TAT yang dengan nilai $0,836 > 0,05$.

Dalam penelitian (Gunadi & Kesuma, 2015) mengenai “Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food & Beverage* di BEI”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling method*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* dengan nilai ROA sebesar $0,044 < 0,05$ dan nilai EPS sebesar $0,006 < 0,05$. Sedangkan DER dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham* dengan nilai sebesar $0,041 > 0,05$ tetapi nilai t hitung sebesar -1,188.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rusadi & Hermanto, 2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Nilai Pasar terhadap *Return Saham*”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015. Sampel penelitian ini berjumlah 28 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling method*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial ROA, *Current Ratio* dan TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* dengan nilai ROA sebesar $0,000 < 0,05$; Nilai *Current Ratio* sebesar $0,020 < 0,05$ dan Nilai TAT $0,000 < 0,05$ sedangkan variabel DER dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham* dengan nilai $0,002 < 0,05$ namun nilai t hitung sebesar -3,165 dan variabel EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* tetapi tidak signifikan dengan nilai sebesar $0,434 > 0,05$ tetapi secara simultan menunjukkan bahwa ROA, CR, DER, TAT dan EPS berpengaruh terhadap *return saham* dengan nilai sig $0,000 < 0,05$.

Penelitian (Asmi, 2014) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, *Price to Book Value* sebagai Faktor Penentu *Return Saham*”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang *Real Estate & Property* yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling method*. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi

linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan CR, DER, TATO, ROA dan PBV berpengaruh terhadap *return* saham namun secara parsial hanya PBV yang berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai $0,014 < 0,05$ sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai sig sebesar $0,496 > 0,05$, DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai sig sebesar $0,076 > 0,05$, TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai sig sebesar $0,105 > 0,05$ dan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai sig sebesar $0,483 > 0,05$.

Secara ringkas penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

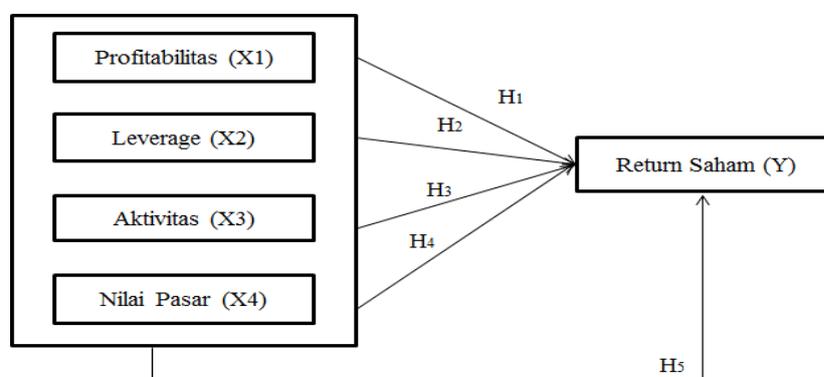
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Heryanto ,2016, ISSN: 2225-8329	<i>Effect of Liquidity and Profitability to Bank Stock Return in Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	Variabel independen adalah Profitabilitas , Likuiditas sedangkan Variabel dependen adalah <i>return</i> saham	Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
2	Tran Nha Ghi, 2015, ISSN: 2349-9141	<i>The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of the Firms in Hose</i>	Variabel independen adalah Struktur Modal dan Kinerja Keuangan yang terdiri dari ROE, EPS, CFR dan TIE sedangkan Variabel dependen adalah <i>Return</i> Saham	Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan Kinerja Keuangan yang terdiri dari ROE dan EPS berpengaruh pada <i>Return</i> saham sedangkan TIE dan CFR tidak berpengaruh pada <i>Return</i> saham.

3	Latifah Retna Sari, 2016, ISSN: 2461-0593	Pengaruh NPM, ROE, EPS Terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI	Variabel independen adalah NPM, ROE dan EPS sedangkan Variabel dependen adalah <i>Return Saham</i>	NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Return Saham sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham
4	Stefanus Antara, Jantje Sepang & Ivonne S. Saerang, 2014, ISSN: 2303-1174	Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Wholesale Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas sedangkan Variabel dependen adalah <i>Return Saham</i>	Likuiditas, Aktivitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return Saham</i> sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham
5	Gg Gilang Gumadi & I Ketut Wijaya Kesuma, 2015, ISSN: 2302-8	Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham pada Perusahaan Food & Beverage di BEI	Variabel independen yang digunakan adalah <i>ROA, DER dan EPS</i> sedangkan Variabel dependen ialah <i>Return Saham</i>	ROA dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning Per Share
6	Putri Lisa Rusadi & Hermanto Suwardi Bambang 2017, ISSN: 2460-0585	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Nilai Pasar terhadap Return Saham	Variabel independen ialah Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas & Nilai Pasar sedangkan Variabel dependen ialah <i>Return Saham</i>	ROA, Likuiditas, Aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Return Saham; <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Return Saham dan Nilai Pasar memiliki pengaruh terhadap Return Saham namun tidak signifikan

Lanjut ke lampiran 1

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan peneliti terdahulu yang telah diuraikan terdapat variabel yang dapat diidentifikasi memengaruhi *Return Saham*, yaitu: Profitabilitas, *Leverage* Aktivitas dan Nilai Pasar. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Aktivitas dan Nilai Pasar sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *Return Saham*. Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis (Sugiyono, 2012: 160) diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sector *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H₃ : Aktivitas berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H₄ : Nilai Pasar berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H₅ : Profitabilitas, Leverage, Aktivitas dan Nilai Pasar berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.